

## EDUKASI PENDIDIKAN PERDAMAIAN DAN SOSIALISASI ANTI KEKERASAN DI SMA YARSI MATARAM

**Khairur Rizki<sup>\*1</sup>, Heavy Nala Estriani<sup>1</sup>, Hasbi Asyidiqi<sup>1</sup>, Pamungkas Ayudaning  
Dewanto<sup>1</sup>**

*<sup>1</sup>Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram*

*Alamat Korespondensi: krizki@unram.ac.id*

### ABSTRAK

Paradigma perdamaian telah berubah dari yang sebelumnya diasosiasikan dengan perang, kini telah berkembang menjadi sesuatu yang berhubungan dengan rasa aman setiap individu dari semua hal yang mengancamnya. Seseorang akan merasa damai jika ia dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bebas dari segala macam bentuk kekerasan, baik kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Sangat penting jika pemahaman ini disadari oleh semua lapisan masyarakat, terutama masyarakat Nusa Tenggara Barat. Nusa Tenggara Barat Sendiri merupakan daerah yang kerap mengalami konflik dan fenomena kekerasan sehingga penulis melihat perlu diadakan sosialisasi dan edukasi mengenai perdamaian dan anti kekerasan. Pengabdian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran terkait rasa damai dan bebas dari kekerasan terhadap siswa siswi SMA Yarsi Mataram. Kegiatan ini melibatkan dosen Prodi Hubungan Internasional Universitas Mataram yang memiliki focus penelitian terhadap isu perdamaian dan juga Guru SMA. Metode kegiatan ini diselenggarakan dengan model semi diskusi di SMA Yarsi Mataram

Kata Kunci: Perdamaian, anti kekerasan, SMA Yarsi Mataram

### PENDAHULUAN

Pendidikan perdamaian dan pemahaman mengenai anti kekerasan adalah kajian penting yang harus dipahami semua lapisan umur, termasuk remaja dan siswa sekolah. Hal ini dikarenakan bahwa manusia selalu terlibat dalam dinamika dalam bentuk konflik dan kerap menjadi pelaku dan korban dari kekerasan. Konflik dapat diartikan sebuah situasi dimana terdapat dua atau lebih aktor yang memiliki satu kepentingan yang sama di saatbersamaan atau dapat juga dijelaskan sebagai suatu perjuangan terhadap suatu nilai dan pengakuan terhadap status(Coleman & Deutsch, 2015). Menurut data dari Pemerintah Provinsi NTB, dari tahun 2014 sampai tahun 2021 terdapat total 149 konflik sosial. Angka tersebut belum termasuk konflik yang tidak terdata oleh pemerintah (Pemerintah Provinsi NTB, 2021). Konflik seringkali dianggap masalah sosial, karena itu setiap orang harus memiliki pengetahuan tentang resolusi konflik. Sedangkan kekerasan adalah tindakan atau ancaman yang merugikan, menyebabkan cedera fisik atau psikologis, atau melanggar hak seseorang atau kelompok. Definisi ini mencakup berbagai jenis kekerasan, termasuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, ekonomi, dan struktural. Dalam konteks studi perdamaian, fokusnya adalah pada pemahaman penyebab, dampak, dan upaya untuk mencegah atau mengurangi kekerasan dalam berbagai konteks, seperti konflik antar-negara, konflik antar-kelompok, dan kekerasan dalam masyarakat (Webel & Galtung, 2007).

Pendidikan perdamaian pada awal kemunculannya berfokus pada studi penyebab perang dan bagaimana cara mencegahnya, kemudian berubah menjadi studi yang membahas kekerasan dengan segala bentuknya, cara merespon kekerasan, dan cara membuat sistem yang damai untuk individu maupun masyarakat. Konflik dan kekerasan merupakan dua hal yang sangat sulit dihindari dalam kehidupan. Sedangkan sosialisasi anti-kekerasan adalah proses pendidikan atau pengenalan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mendukung penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dalam masyarakat. Ini mencakup upaya untuk mengubah pola pikir dan tindakan individu, kelompok, atau masyarakat agar

lebih cenderung mengambil tindakan damai, berkomunikasi secara efektif, serta mendorong pemecahan konflik tanpa menggunakan kekerasan.

Kedua kajian tersebut merupakan bagian dari ilmu Hubungan Internasional. Hubungan Internasional tidak saja hanya mempelajari politik antar negara atau politik internasional, tapi juga mempelajari kajian-kajian yang konteksnya lekat dengan individu seperti konflik dan kekerasan. Konflik merupakan bagian alamiah dari manusia sedangkan kekerasan, dalam kajiannya, telah berkembang dengan menjelaskan bahwa bentuk kekerasan tidak hanya berupakekerasan fisik, tetapi ada juga yang disebut dengan kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Kekerasan struktural mengacu pada bentuk kekerasan yang tidak langsung namun merugikan individu atau kelompok melalui ketidaksetaraan sosial, ekonomi, politik, atau budaya dalam masyarakat. Ini adalah konsep yang penting dalam pemahaman akar masalah konflik dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Sedangkan Kekerasan budaya atau kekerasan kultural adalah bentuk kekerasan yang timbul dari keyakinan, norma, nilai, atau praktik budaya yang merugikan individu atau kelompok tertentu. Kekerasan ini dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk dalam bentuk diskriminasi rasial, seksisme, homofobia, dan intoleransi agama atau etnis (North et al., 2009). Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kekerasan masih kerap terjadi bahkan tidak disadari dan ini membuktikan bahwa untuk menciptakan rasa damai makan setiap kekerasan harus dihilangkan. Sehingga, pengabdian ini dibutuhkan untuk melibatkan interaksi sosial dalam menciptakan perdamaian dari bawah. Masyarakat sosial perlu mengambil pelajaran untuk membangun masa yang lebih baik. Dengan mempelajari kajian anti kekerasan dan pendidikan perdamaian adalah mencegah terjadinya kekerasan, menghadirkan nilai-nilai perdamaian, menghadirkan toleransi, hak asasi manusia, dan demokrasi. Hal tersebut harus ditanamkan pada setiap perempuan dan laki-laki — tua dan muda, anak-anak dan orang dewasa.

Pengabdian ini akan menjelaskan tentang fenomena kekerasan di lingkungan sekolah, salah satunya adalah pembulian. Studi kasus pembulian di SMA adalah sebuah contoh yang menggambarkan seriusnya masalah kekerasan di lingkungan pendidikan. Kasus ini mencerminkan situasi di mana seorang siswa atau sekelompok siswa secara fisik atau verbal menyerang atau merendahkan siswa lain dengan tujuan melukai perasaan atau bahkan menyebabkan cedera fisik. Pembulian ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti intimidasi, penghinaan, atau tindakan kekerasan fisik. Dalam kasus ini, mungkin terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku pembulian. Ini bisa termasuk tekanan teman sebaya, masalah pribadi atau emosional yang tidak diselesaikan, atau bahkan pengaruh dari media sosial dan budaya pop yang mungkin mempromosikan perilaku agresif. Guru dan staf sekolah perlu memainkan peran penting dalam mendeteksi, mencegah, dan mengatasi kasus pembulian ini dengan memberikan pendidikan tentang konsekuensi negatifnya serta menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di sekolah. Dampak pembulian pada korban bisa sangat serius, termasuk kerusakan psikologis, kehilangan rasa percaya diri, dan bahkan masalah kesehatan mental (Moore et al., 2017). Oleh karena itu, tindakan pencegahan, seperti mendukung program anti-pembulian dan memberikan pendampingan kepada korban, sangat penting. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua siswa, komunitas, dan pihak berwenang setempat untuk menciptakan program yang efektif dalam memerangi pembulian. Hal ini melibatkan pendidikan, pengawasan, dan penegakan aturan sekolah yang tegas. Dengan kerja sama yang baik dan kesadaran tentang masalah ini, kita dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan mendukung untuk semua siswa.

Studi kasus tersebut dapat dijadikan contoh dan bahan diskusi terkait kajian yang dibahas. Pembahasan yang disampaikan akan dimulai dari mencari dan menganalisa faktor penyebab kekerasan. Kemudian akan dijelaskan bagaimana bentuk kekerasan apa saja yang terjadi, Terakhir akan disampaikan bagaimana peran lembaga - lembaga terkait dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Untuk menciptakan rasa aman dari kekerasan dan pemahaman mengenai perdamaian, dalam pengabdian ini akan menyampaikan materi terkait pendidikan perdamaian dan sosialisasi anti kekerasan serta studi kasus kepada para siswa SMA Yarsi Kota Mataram. Pemilihan sekolah ini dikarenakan SMA Yarsi merupakan sekolah milik yayasan yang memiliki jumlah siswa yang banyak serta memiliki kuasa penuh terhadap pelaksanaan kurikulum sekolah sehingga, pengabdian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru mengenai resolusi konflik dan pendidikan perdamaian.

Dengan mempelajari analisis situasi dan pentingnya pelaksanaan edukasi pendidikan perdamaian dan sosialisasi anti kekerasan dan dengan menjelaskan studi kasus yang berkaitan di SMA Yarsi Kota Mataram, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Perlunya peningkatan pemahaman siswa sekolah terkait penyelesaian konflik dan menciptakan rasa damai dalam masyarakat sosial
2. Perlunya edukasi dan sosialisasi untuk lebih memahami diskusi – diskusi yang membahas tentang keterampilan reoslusi konflik dan pendidikan perdamaian agar mampu menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Dapat melibatkan interaksi sosial dalam menciptakan perdamaian di semua lapisan masyarakat
2. Mengedukasi pengetahuan tentang reosulasi konflik dan pendidikan perdamaian
3. Meningkatkan kesadaran siswa untuk menyelesaikan masalah terkait konflik dan kekerasan
4. Mengajak siswa untuk menjaga perdamaian dan keamanan

Manfaat dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa SMA di Kota Mataram dalam bermasyarakat agar memahami dan membantu menciptakan rasa damai. Dengan sasaran kegiatan yaitu siswa SMA Yarsi di Kota Mataram, diharapkan kedepannya mereka memahami bagaimana cara menghindari konflik, mencegah konflik, menyelesaikan konflik, dan menciptakan situasi damai.

### **Solusi Dan Taget Luaran**

Dengan menganalisis dan melihat urgensi situasi serta pentingnya edukasi pendidikan perdamaian dan sosialisai anti kekerasan untuk menciptakan situasi aman dan damai di masyarakat, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Perlunya peningkatan pemahaman siswa sekolah terkait menciptakan rasa damai dan mencegah terjadinya kekerasan dalam masyarakat sosial, terutama dalam lingkungan sekolah.
2. Perlunya edukasi dan sosialisasi untuk lebih memahami diskusi – diskusi yang membahas tentang keterampilan reoslusi konflik dan pendidikan perdamaian agar mampu menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat.

Kekerasan merupakan sebuah fenomena yang pasti muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya pulau Lombok, berita tentang kekerasan sangat sering didengar, terutama terkait dengan pembunuhan. Dengan sering terjadinya berbagai macam bentuk kekerasan, hal ini akan mengancam rasa aman dan damai. Menurut data dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) kota Mataram, angka kekerasan terutama yang dilakukan atau dialami oleh anak masih sangat tinggi. Data ini belum termasuk kekerasan yang tidak terdata oleh pemerintah. Kehadiran berbagai macam bentuk kekerasan tentunya akan mempengaruhi interaksi dan relasi antar masyarakat (Lombok Post, 2020).

Meskipun berbagai macam cara sudah dilakukan untuk menyelesaikan kekerasan – kekerasan yang terjadi, masih dibutuhkan edukasi komprehensif kepada masyarakat terkait pendidikan perdamaian dan anti kekerasan. Edukasi ini harus didapatkan oleh setiap orang, mulai dari anak-anak sampai dewasa, terutama anak remaja atau siswa SMA. Bagi remaja dan siswa sekolah, ketika mereka melihat kekerasan, tentu akan mempengaruhi pola pikir mereka. Hal ini akan menjadi masalah jika mereka menormalisasi konflik dan kekerasan, sehingga kekerasan menjadi masalah yang tidak akan terselesaikan. Untuk menciptakan rasa aman dari kekerasan dan pemahaman mengenai perdamaian, dalam pengabdian ini akan menyampaikan materi terkait pendidikan perdamaian dan anti kekerasan serta studi kasus kepada para siswa SMA Yarsi Kota Mataram. Pemilihan sekolah ini dikarenakan SMA Yarsi

merupakan sekolah milik yayasan yang memiliki jumlah siswa yang banyak serta memiliki kuasa penuh terhadap

pelaksanaan kurikulum sekolah sehingga, pengabdian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru mengenai pendidikan perdamaian. Tim pengabdian akan mengunjungi sekolah tersebut dan memaparkan secara langsung edukasi atau materi terkait pendidikan perdamaian dan anti kekerasan kepada siswa dan guru di SMA Yarsi. Pemecahan masalah yang diharapkan adalah ketika siswa dan guru mendapatkan edukasi terkait pendidikan perdamaian dan anti kekerasan, mereka akan memiliki keterampilan untuk menciptakan rasa aman dan damai.

Target luaran dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah:

1. Menkuatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya rasa aman dan damai
2. Menghasilkan solusi bagi siswa untuk menyelesaikan masalah terkait konflik dan kekerasan, baik pada tingkat individu, keluarga, pertemanan, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal.
3. Meningkatkan kolaborasi antar remaja dan masyarakat untuk menciptakan rasa aman dan rasa damai.

### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan pengabdian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode pemaparan tatap muka kepada siswa dan guru di SMA Yarsi Kota Mataram. Konsep pelaksanaannya adalah semi Focus Group Discussion (FGD), di mana tim pengabdian akan memulai dengan memfasilitasi pertemuan yang bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian terkait pendidikan perdamaian dan kekerasan. Mereka akan membahas studi kasus berbagai fenomena kekerasan, seperti pembulian dan lainnya, dalam konteks pendidikan. Setelah pemaparan, akan diadakan sesi diskusi, di mana peserta dapat berpartisipasi aktif, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah kekerasan ini. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang masalah ini dan mendorong perubahan positif. Pelaksanaan pengabdian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode pemaparan tatap muka kepada siswa dan guru di SMA Yarsi Kota Mataram. Konsep pelaksanaannya adalah semi Focus Group Discussion (FGD), di mana tim pengabdian akan memulai dengan memfasilitasi pertemuan yang bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian terkait pendidikan perdamaian dan kekerasan. Mereka akan membahas studi kasus berbagai fenomena kekerasan, seperti pembulian dan lainnya, dalam konteks pendidikan. Setelah pemaparan, akan diadakan sesi diskusi, di mana peserta dapat berpartisipasi aktif, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah kekerasan ini. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang masalah ini dan mendorong perubahan positif.

Sasaran dari Program Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah siswa dan guru di SMA Yarsi Kota Mataram. Dalam implementasinya, pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat ini berupa diskusi Focus Group Discussion (FGD), dimana tim akan memantik pertemuan dengan menjelaskan hasil penelitian yang kemudian akan dilanjutkan dengan diskusi. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat khususnya generasi muda dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemahaman mengenai pendidikan perdamaian dan anti kekerasan di Kota Mataram serta lebih memahami dampak-dampak yang akan timbul sebagai konsekuensi dari dinamika dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini berlangsung di Kota Mataram dan melibatkan partisipasi aktif dari siswa dan guru SMA Yarsi Kota Mataram. Mereka menjadi elemen penting dalam pelaksanaan program ini, berkontribusi pada interaksi dan pembelajaran yang berkelanjutan seputar isu pendidikan perdamaian dan kekerasan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Proses Kegiatan***

Judul kegiatan ini adalah Pendidikan Perdamaian dan Sosialisasi Anti kekerasan di SMA Yarsi Mataram. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan upaya penting untuk memajukan masyarakat dengan membagikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu isu penting yang perlu diberikan perhatian

adalah pendidikan perdamaian dan upaya antisipasi kekerasan di lingkungan sekolah. Dalam rangka ini, program pengabdian kepada masyarakat di SMA Yarsi Mataram memiliki tujuan utama untuk membantu masyarakat sekolah dalam memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan konsep pendidikan perdamaian serta sosialisasi anti kekerasan.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap persiapan yang melibatkan identifikasi masalah kekerasan dalam lingkungan sekolah, seperti kasus pembulian dan tindak kekerasan verbal. Tim pengabdian melakukan riset terlebih dahulu untuk mengumpulkan data dan informasi tentang fenomena ini. Hasil riset ini menjadi landasan untuk merancang program pendidikan perdamaian yang relevan dan efektif. Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan siswa dan guru SMA Yarsi Mataram. Metode yang digunakan adalah semi Focus Group Discussion (FGD). FGD memungkinkan peserta untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi terkait isu pendidikan perdamaian dan kekerasan. Tim pengabdian memulai dengan pemaparan hasil penelitian dan studi kasus yang relevan. Melalui pemaparan ini, peserta diarahkan untuk memahami dampak negatif dari kekerasan dan pentingnya pendidikan perdamaian dalam mengatasi masalah ini. Setelah pemaparan, sesi diskusi dilaksanakan. Peserta dapat berbagi pengalaman, pandangan, dan ide-ide untuk mengatasi masalah kekerasan di sekolah. Hal ini mendorong terciptanya dialog yang konstruktif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah kekerasan.

Kegiatan ini berhasil menciptakan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya pendidikan perdamaian dan sosialisasi anti kekerasan di kalangan siswa dan guru SMA Yarsi Mataram. Mereka mulai memahami cara-cara untuk mencegah dan mengatasi kekerasan, serta mempromosikan budaya perdamaian di lingkungan sekolah. Dampak positif dari kegiatan ini juga meluas ke masyarakat sekolah dan lingkungan sekitarnya. Program pengabdian ini memberikan bekal kepada peserta untuk menjadi agen perubahan dalam mengurangi kekerasan dan mempromosikan perdamaian. Keterlibatan siswa dan guru dalam kegiatan ini menjadi langkah awal menuju perubahan positif dalam lingkungan pendidikan mereka. Program pengabdian kepada masyarakat tentang pendidikan perdamaian dan sosialisasi anti kekerasan di SMA Yarsi Mataram merupakan langkah yang penting dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mengatasi masalah kekerasan di sekolah. Melalui metode semi FGD, program ini memungkinkan partisipasi aktif peserta dalam mendiskusikan isu-isu ini, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan damai, serta mempromosikan budaya perdamaian dalam pendidikan. Program semacam ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam masyarakat sekolah dan lebih luas lagi dalam masyarakat sekitarnya.

### **Materi yang Disampaikan**

Penyampaian materi dilaksanakan dua kali. Adapun materi pertama yang disampaikan mengenai konsep dan pendekatan mengenai pendidikan perdamaian. Sedangkan materi kedua yaitu tentang sosialisasi anti kekerasan serta penyelesaian masalah terkait kekerasan terutama mengenai pembulian.

#### **I. Materi Pertama: Edukasi Pendidikan Perdamaian**

Sejauh ini belum ada kesepakatan pasti dalam mendefinisikan makna peace education. Namun demikian UNICEF memberikan definisi konseptual tentang peace education yang dimaknai sebagai *'the process of promoting the knowledge, skills, attitudes and values needed to bring about behaviour changes that will enable children, youth and adults to prevent conflict and violence, both overt and structural, to resolve conflict peacefully and to create the conditions conducive to peace, whether at an intrapersonal, interpersonal, inter-group, national or international level'* (Park & Lu, 2008). Jika dimaknai secara dalam, peace education menjadi sebuah proses untuk mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang akan memungkinkan anak-anak, pemuda, dan orang dewasa mencegah konflik dan kekerasan, baik yang bersifat terbuka maupun struktural, untuk menyelesaikan konflik secara damai dan menciptakan kondisi yang mendukung perdamaian, baik pada tingkat intrapersonal, antarpribadi, antarkelompok, nasional, atau internasional.

Belum adanya satu definisi global yang disepakati bersama mengenai konsep peace education, membuat peace education dapat dimaknai dan diimplementasikan secara berbeda antara satu budaya dengan budaya lain atau antar satu negara dengan negara lain. Namun, jika dapat ditarik

satu kesimpulan dari berbagai konsep mengenai peace education, maka dapat disimpulkan bahwa peace education mengacu pada suatu proses di mana anggota Masyarakat ataupun pelajar -dalam lingkup lembaga pendidikan- diharapkan mampu untuk memperoleh kepercayaan, sikap dan perilaku yang sejalan dengan gagasan non-kekerasan (Park & Lu, 2008).

Kemudian, peace education juga secara umum dipahami sebagai sebuah cara untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam praktik penyelesaian konflik, serta upaya komunikasi dan kerja sama dalam kaitannya dengan masalah perdamaian, perang, kekerasan, dan ketidakadilan. Dalam hal ini, peace education menjadi cara yang digunakan untuk mengimplementasikan dan menanamkan aspek-aspek perdamaian dan resolusi konflik. Sehingga, peace education sangat sesuai diterapkan dalam kondisi masyarakat yang plural, terutama karena konflik akan lebih rentan terjadi, sehingga pencegahan maupun penyelesaian masalah secara damai melalui konsep peace education sangat dibutuhkan (Park & Lu, 2008)

Dalam konteks pendidikan, Qamar-ul Huda mengatakan bahwa peace education merupakan komponen penting sebagai dasar dari pendidikan yang berkualitas (Huda, 2010). Sejalan dengan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, peace education menurutnya merupakan proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membawa perubahan perilaku yang akan memungkinkan anak-anak, pemuda dan orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan, baik secara terbuka maupun struktural. Untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian, baik di tingkat intrapersonal, antarpribadi, antar kelompok, nasional atau internasional.

Konsep peace education juga pernah menjadi bagian pendekatan sosio-kultural dan sosio-politik yang dilakukan mantan presiden Indonesia Gus Dur, dalam upayanya meredam konflik dan kekerasan di lingkungan masyarakat. Menurut Gus Dur, peace education dapat di implementasikan baik dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah maupun pesantren hingga pendidikan non-formal seperti pengajian, majelis ta'lim, yasinan dan sebagainya. Dalam hal ini, peace education adalah tentang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seorang individu dalam proses pembelajaran, sehingga dapat tercipta pemahaman terkait pentingnya kondisi damai dan suasana tanpa adanya kekerasan (Snauwaert, 2012).

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam mengimplementasikan peace education ke dalam sistem pendidikan formal dan non-formal. Pertama, pendekatan berbasis pengetahuan, yang membahas topik secara eksplisit, dengan teks, sumber daya, dan waktu khusus. Kedua, pendekatan berbasis keterampilan, yang menekankan proses dan menyoroti pengembangan keterampilan hidup. Terakhir, pendekatan berbasis nilai, yang lebih bernuansa dan menekankan etika dan tanggung jawab (Park & Lu, 2008).

Sejauh ini, peace education ini secara semangat sudah mulai diterapkan di berbagai sekolah dan pondok pesantren di Indonesia. Tentu saja, implementasi peace education ini sangat bergantung pada tenaga pendidik atau pengajar yang memberikan penjelasan terhadap materi yang diberikan. Contohnya, para pengajar di sekolah dan pesantren menjelaskan aspek-aspek nilai perdamaian yang lekat dengan Islam dalam mata pelajaran berbasis agama seperti diantaranya Sejarah Islam dan perbandingan agama. Peran pengajar dalam mengajarkan peace education yang mengajarkan tentang realitas keragaman agama, suku, budaya, dan pluralisme yang harus dikelola dan dihormati akan mampu menjauhi sikap dan tindakan ekstrim dan radikal yang dapat berujung ke aksi terorisme.

Selanjutnya, Implementasi Peace Education dalam lingkungan sekolah menjadi sangat penting dan relevan dalam menciptakan suasana damai. Berikut adalah beberapa alasan mengapa Peace

Education penting untuk diintegrasikan dalam konteks pendidikan di sekolah: Pertama, untuk mempromosikan Kesadaran Perdamaian, Peace Education membantu siswa dan tenaga pendidik untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang pentingnya perdamaian dalam kehidupan mereka. Ini mencakup pengetahuan tentang konflik, kekerasan, dan solusi damai. Kedua, dalam mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik. Melalui Peace Education, siswa belajar keterampilan yang sangat penting dalam penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Diharapkan mereka mampu memahami cara berkomunikasi, bernegosiasi, dan mencari solusi yang adil. Ketiga, meningkatkan Empati dan Toleransi. Hal ini karena program Peace Education membantu siswa untuk memahami perspektif orang lain, meningkatkan empati, dan mempromosikan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini membantu mengurangi prasangka dan konflik antar-individu atau kelompok.

Keempat, mencegah Kekerasan dan Bullying. Dengan memahami dampak kekerasan dan peran mereka dalam mencegahnya, siswa lebih mungkin untuk tidak terlibat dalam perilaku kekerasan dan menjadi advokat perdamaian di sekolah mereka. Kelima, memfasilitasi Pembelajaran Positif. Suasana damai di sekolah menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pembelajaran. Siswa merasa lebih aman dan nyaman, yang memungkinkan mereka fokus pada pengembangan akademik dan pribadi. Keenam, mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan Global. Peace Education juga membantu siswa memahami peran mereka dalam masyarakat global. Mereka belajar tentang isu-isu global, hak asasi manusia, dan tanggung jawab mereka sebagai warga dunia.

Ketujuh, mengurangi Kekerasan Struktural. Peace Education tidak hanya mengatasi kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan struktural yang melibatkan ketidaksetaraan sosial, ekonomi, dan politik. Ini dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi ketidakadilan dalam masyarakat. Terakhir, mengisi Kelemahan Pendidikan Konvensional. Peace Education adalah pelengkap penting untuk pendidikan konvensional, karena fokus pada perkembangan pribadi, sosial, dan moral siswa yang sering tidak cukup diatasi oleh kurikulum tradisional. Dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang damai, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan Peace Education ke dalam kurikulum mereka dan memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik terkait hal ini. Hal ini akan membantu menciptakan generasi yang lebih sadar akan perdamaian, sikap toleran, dan siap untuk berkontribusi dalam membentuk karakter masyarakat yang lebih damai dan adil.

## II. Materi Kedua: Sosialisasi Anti Kekerasan

Pembulian adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang dengan cara melukai fisik, psikis dengan menggunakan kekerasan fisik maupun verbal terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dianggap lemah. Tindakan pembulian juga bisa terjadi di lingkungan sekolah terhadap individu yang dianggap tidak memiliki kekuatan untuk melawan sehingga dirundung dengan tindakan atau perkataan yang memungkinkan terjadinya traumatis bagi korban (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2014).

Tindakan pembulian merupakan salah satu contoh kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Tindakan kekerasan sangat berbahaya karena dapat melukai fisik atau psikis korban dalam bentuk traumatis. Dalam hal ini, pembulian merupakan bentuk kekerasan laten yang hanya diketahui oleh pelaku dan korban dan sulit dihentikan.

Beberapa poin penjabaran yang disampaikan dalam sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Bentuk-bentuk kekerasan

Dalam kehidupan sosial, terdapat beberapa bentuk kekerasan yang menyebabkan ketidakselarasan dalam kehidupan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kekerasan struktural adalah tindakan negatif yang diciptakan oleh suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Contoh: masyarakat miskin yang terkena dampak dari kenaikan harga BBM yang diikuti dengan naiknya

harga bahan pangan. Dalam hal ini, kebijakan pemerintah sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat.

2. Kekerasan langsung adalah tindakan negatif yang dilakukan secara langsung dalam bentuk kontak fisik yang dampaknya dapat dirasakan langsung. Contohnya : kasus pemukulan seseorang terhadap orang seorang siswa terhadap siswa lainnya yang dianggap lemah. Kekerasan ini juga dapat berbentuk ancaman fisik dari suatu kelompok yang menyebabkan ketakutan.
  3. Kekerasan budaya adalah tindakan negatif yang menjadi penyebab munculnya kekerasan struktural dan kekerasan langsung. Sumber kekerasan budaya yaitu etnisitas, agama maupun ideology. Contoh : perundungan terhadap etnis tertentu dengan mengejek atau mencela dengan menggunakan kata-kata yang kasar.
  4. Konflik tertutup (Kekerasan Laten) adalah Tindakan negative yang tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar dapat ditangani dengan serius. Contoh : tindakan pembulian yang tidak diketahui dengan pasti penyebabnya dan cara mengatasinya.
2. Jenis-jenis pembulian

Terdapat beberapa jenis pembulian yang sering ditemukan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bullying secara fisik adalah tindakan perundungan yang dilakukan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan tindakan fisik yang mempengaruhi fisik dan psikis korban. Contoh tindakan perundungan ini adalah memukul, menendang, menginjak kaki dan lainnya yang mempengaruhi fisik korban dalam bentuk luka, memar dan lainnya
  2. Pembulian verbal adalah tindakan perundungan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang menyakitkan sehingga menyebabkan traumatic psikis bagi korban. Contoh tindakan perundungan ini adalah menggoda, mengejek, menghina dan mengintimidasi korban dengan kata-kata kasar
  3. *Cyber Bullying* adalah perundungan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban dengan menggunakan *platform* media sosial. Contoh tindakan perundungan ini adalah mengomentari foto atau vidio seseorang di media sosial dengan menggunakan bahasa yang kasar. Hal ini biasanya dilakukan oleh sekelompok *hatter* di media sosial terhadap *public figure* dengan tujuan untuk menyakiti korban (Syafira, 2021).
3. Pembulian yang terjadi di lingkungan sekolah

Terdapat beberapa tindakan pembulian yang terjadi antarsiswa dilingkungan sekolah, diantaranya sebagai berikut :

1. Pembulian fisik dilingkungan sekolah biasanya dilakukan oleh sekelompok siswa yang merasa memiliki kekuatan untuk merundung siswa yang dianggap lemah. Pembulian fisik biasanya berbentuk menendang, menjambak, memukul dan lainnya. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh siswa yang memiliki emosi yang tinggi dan memiliki kepuasan tersendiri setekah melakukan tindakan negatif terhadap orang lain.
2. Pembulian verbal di lingkungan sekolah dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya dengan menggunakan kata-kata kasar, mencela dan mengejek orang tua. Pembulian verbal tersebut biasanya ditunjukkan kepada seseorang dengan mencela kekurangan fisik atau intelektual seseorang dengan menggunakan kalimat-kalimat merendahkan.

4. Dampak negatif pembulian

Terdapat beberapa dampak negatif tindakan pembulian, diantaranya sebagai berikut :

1. Perasaan tidak memiliki hubungan dengan masyarakat karena rendahnya harga diri  
Salah satu dampak besar dari tindakan pembulian adalah merasa tidak diterima dalam sekelompok masyarakat karena merasa dirinya tidak berguna. Pemikiran tersebut terbentuk karena korban sudah terbiasa dirundung dan dianggap tidak berguna sehingga mereka merasa keberadaan mereka dalam lingkungan sosial tidak berguna. Dalam hal ini, korban cenderung tertutup dan sulit bersosialisasi karena takut tindakan pembulian akan berulang kembali
2. Selalu merasa cemas

Korban pembulian cenderung cemas saat berada di lingkungan baru dikarenakan perasaan takut bahwa kejadian pembulian sebelumnya akan terulang kembali. Pembulian juga dapat menyebabkan *anxiety disorder* sehingga korban akan ketakutan saat berinteraksi dengan masyarakat luas diakibatkan perasaan cemas secara terus-menerus

3. Depresi

Dampak besar dari tindakan pembulian adalah depresi yang menyebabkan korban mengalami gangguan kejiwaan. Dalam hal ini, korban akan merasa tidak berdaya, tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan sehingga tidak memiliki motivasi hidup. Tidak jarang korban pembulian melakukan tindakan bunuh diri karena merasa hidupnya tidak berguna.

5. Cara mengatasi pembulian di lingkungan sekolah

Beberapa hal yang kami sarankan untuk menyelesaikan pembulian di lingkungan sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menjadi Duta *Stop-Bullying* di lingkungan sekolah

Menjadi Duta *Stop-Bullying* di sekolah sangatlah penting untuk membuka cara pandang para siswa mengenai dampak negatif pembulian. Melihat dampak negatif pembulian diatas, tentunya diperlukan siswa penggerak khusus untuk menyelesaikan masalah tersebut dari akarnya. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan meminta bantuan para siswa untuk menjadi Duta *Stop-Bullying* di lingkungan sekolah.

2. Memberikan teguran kepada pelaku

Dengan membentuk Duta *Stop-Bullying* di lingkungan sekolah tersebut, maka pelaku pembulian dapat diberikan teguran yang jelas. Tanpa adanya sanksi tersebut, para pelaku tidak akan takut untuk mengulang tindakan pembuliannya sehingga akan memunculkan banyak korban di masa yang akan datang.

3. Memulihkan mental korban

Korban pembulian tentunya mengalami trauma fisik dan psikis yang dapat membahayakan masa depannya. Dalam hal ini, Duta *Stop-Bullying* tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan pemulihan mental korban. Pemulihan tersebut dapat dilakukan dengan mengajak korban untuk memberikan semangat pada korban, mengajak bersosialisasi dan lainnya.

4. Melaporkan kepada guru BK

Dalam kasus pembulian di lingkungan sekolah, guru Bimbingan Konseling harus menjadi penggerak utama untuk menyelesaikan kasus tersebut. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah menyelesaikan kasus tersebut dari akarnya dengan mengetahui pelaku dan korban, alasan dan dampaknya sehingga dapat dikonseling dengan baik. Dalam hal ini, guru BK harus membentuk kotak pengaduan agar siswa dapat menceritakan hal-hal negatif yang mereka rasakan di lingkungan sekolah. Dalam kasus seperti ini, kedekatan antara guru dan murid harus diprioritaskan agar siswa dapat dengan mudah bercerita terkait apa yang mereka rasakan dalam bersosial dengan temannya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan pembulian merupakan tindakan yang sangat berbahaya karena dapat memebrikan dampak fisik dan psikis yang membahayakan jiwa korban. Pelaku pembulian melakukan tindakannya karena merasa memiliki kekuatan yang besar terhadap korban yang dianggap tidak berdaya. Berdasarkan hal tersebut, pembulian di lingkungan sekolah dapat dihentikan dengan memberikan kesadaran kepada semua siswa terkait dengan dampak pembulian untuk meminimalisir kasus tersebut. Lembaga sekolah harus menjadi penggerak utama untuk menyelesaikan kasus tersebut dengan menawarkan konseling, kotak pengaduan dan Duta *Stop-Bullying* agar pembulian di lingkungan sekolah dapat dihentikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### I. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di SMA Yarsi Mataram, dengan 9anja pada pendidikan perdamaian dan sosialisasi anti kekerasan, merupakan upaya yang

signifikan dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih aman, damai, dan penuh pengertian. Melalui penggunaan metode semi Focus Group Discussion (FGD), kami berhasil mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan, serta meraih sejumlah hasil yang menggembirakan. Pertama-tama, program ini berhasil meningkatkan kesadaran peserta, terutama siswa dan guru SMA Yarsi Mataram, terhadap pentingnya pendidikan perdamaian dalam menghadapi tantangan kekerasan di sekolah. Mereka sekarang memahami bahwa pendidikan perdamaian bukanlah konsep yang sekadar teoritis, melainkan alat penting untuk mengatasi masalah nyata dalam masyarakat sekolah. Melalui pemaparan hasil penelitian dan studi kasus yang relevan, kami berhasil memotivasi peserta untuk aktif mengambil peran dalam menciptakan lingkungan yang lebih damai. Selanjutnya, program ini menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif. Sesi diskusi dalam FGD memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang masalah kekerasan. Hal ini mendorong terciptanya pemahaman yang lebih mendalam tentang akar masalah dan solusi yang dapat ditempuh. Peserta juga mampu mengembangkan ide-ide kreatif untuk mencegah dan mengatasi kekerasan, sehingga menginspirasi perubahan positif dalam lingkungan sekolah. Selain itu, program ini berkontribusi pada penguatan kerja sama antara siswa, guru, dan staf sekolah. Keterlibatan mereka dalam FGD menciptakan ikatan yang lebih kuat di dalam komunitas sekolah. Mereka merasa bahwa mereka adalah bagian dari solusi untuk masalah kekerasan, bukan hanya sebagai penonton. Keterlibatan ini menjadi fondasi yang solid untuk membangun budaya sekolah yang lebih inklusif dan mendukung.

Namun, ada tantangan yang perlu diatasi dalam melanjutkan program ini. Salah satunya adalah menjaga berkelanjutan dan berlanjunya perubahan positif yang telah dimulai. Diperlukan komitmen berkelanjutan dari semua pihak terlibat, termasuk sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Program ini juga harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan aktivitas sekolah sehingga nilai-nilai pendidikan perdamaian dan anti-kekerasan dapat terus ditanamkan. Dalam kesimpulan, program pengabdian kepada masyarakat tentang pendidikan perdamaian dan sosialisasi anti kekerasan di SMA Yarsi Mataram telah membawa dampak positif yang signifikan. Melalui metode semi FGD, kami berhasil meningkatkan kesadaran, memotivasi partisipasi aktif, dan membangun ikatan yang kuat di komunitas sekolah. Program ini adalah langkah awal menuju perubahan yang lebih besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih damai dan mendukung. Dalam jangka 10anjang, kami berharap program serupa dapat diperluas dan diadopsi di sekolah-sekolah lain, sehingga mendukung visi pendidikan yang lebih aman dan berperikemanusiaan.

## II. Saran

Setelah melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat di SMA Yarsi Mataram dengan fokus pada pendidikan perdamaian dan sosialisasi anti kekerasan, ada beberapa saran yang dapat diusulkan untuk memperkuat dan meningkatkan keberlanjutan program ini:

1. **Integrasi dalam Kurikulum:** Salah satu langkah penting adalah mengintegrasikan konsep pendidikan perdamaian dan antisipasi kekerasan ke dalam kurikulum sekolah. Ini akan memastikan bahwa materi ini tidak hanya menjadi bagian dari program ekstrakurikuler, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembelajaran sehari-hari di kelas. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan berkelanjutan tentang nilai-nilai perdamaian dan kekerasan.
2. **Pelatihan Guru:** Guru adalah agen penting dalam mengimplementasikan konsep pendidikan perdamaian. Oleh karena itu, mereka perlu menerima pelatihan yang sesuai untuk mengajar materi ini dengan efektif. Dengan peningkatan keterampilan mereka dalam memfasilitasi diskusi dan memahami isu-isu kekerasan, guru dapat menjadi model peran yang kuat bagi siswa.
3. **Program Lanjutan:** Program ini sebaiknya tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai. Sebaliknya, perlu dirancang serangkaian kegiatan lanjutan yang terintegrasi ke dalam jadwal tahunan sekolah. Misalnya, dapat diadakan seminar reguler tentang kekerasan, workshop keterampilan konflik, atau even yang mempromosikan nilai-nilai perdamaian.
4. **Mengikutsertakan Orang Tua:** Melibatkan orang tua dalam upaya pendidikan perdamaian dan antisipasi kekerasan di sekolah sangat penting. Sekolah dapat mengadakan pertemuan orang tua, seminar, atau lokakarya yang melibatkan mereka dalam pemahaman masalah ini dan bagaimana mereka dapat mendukung upaya di sekolah.

5. **Pengukuran Dampak:** Untuk memastikan efektivitas program ini, perlu diadakan penilaian dampak yang teratur. Ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau pemantauan perilaku siswa. Data ini akan membantu dalam mengevaluasi sejauh mana program ini memengaruhi lingkungan sekolah dan siswa.
6. **Kemitraan dengan Pihak Eksternal:** Kolaborasi dengan lembaga dan organisasi eksternal yang berfokus pada pendidikan perdamaian dan antisipasi kekerasan dapat memberikan dukungan tambahan. Mereka dapat memberikan sumber daya, bahan ajar, atau ahli yang dapat memperkaya program ini.
7. **Kontinuitas Kegiatan Komunitas:** Selain program di dalam sekolah, program ini juga dapat melibatkan komunitas sekitar. Kegiatan seperti lokakarya terbuka untuk masyarakat, kampanye sosial, atau kegiatan bakti sosial dapat memperluas dampak positif ke luar sekolah.

Dengan mengikuti saran-saran ini, SMA Yarsi Mataram dapat memastikan bahwa program pendidikan perdamaian dan antisipasi kekerasan tetap relevan, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif yang signifikan. Hal ini juga akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, harmonis, dan peduli terhadap nilai-nilai perdamaian, yang pada akhirnya akan membawa manfaat bagi seluruh masyarakat sekolah dan komunitas sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, P. T., & Deutsch, M. (Eds.). (2015). *The Oxford Handbook of Conflict Resolution*.  
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2014). *Bullying*.  
Lombok Post. (2020, March 12). *LPA Sebut Kasus Bullying di Mataram Cukup Tinggi*. Lombok Post.  
<https://lombokpost.jawapos.com/metropolis/1502773053/lpa-sebut-kasus-bullying-di-mataram-cukup-tinggi>
- Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World J Psychiatry*, 7(1), 60–76.
- North, D. C., Wallis, J. J., & Weingast, B. R. (2009). *Violence and Social Orders: A Conceptual Framework for Interpreting Recorded Human History*. Cambridge University Press.
- Pemerintah Provinsi NTB. (2021). *Jumlah Kasus Konflik Sosial di NTB Berdasarkan Jenis Konflik Tahun 2014-2021*.
- Syafira, R. U. (2021). FENOMENA CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Publique*, 2(2).
- Webel, C., & Galtung, J. (2007). *Handbook of Peace and Conflict Studies*.
- Park, J., & Lu, Y.-C. (2008). Peace by piece. <https://doi.org/10.4324/9780203928288.ch6>
- Huda, Q. (2010). Peace Education in Muslim Societies and in Islamic Institutions. *Die Friedens-Warte*, 85(3), 69–84.
- Snauwaert, D. T. (2012). Betty Reardon 's Conception of " Peace " and its Implications for a A Philosophy of Peace Education. *Peace Studies Journal*, 5(3), 45–52.